

Peningkatan Kualitas sebagai Modal Sosial Petani Kopi di Jawa Barat

Bintarsih Sekarningrum¹, Desi
Yunita², Wahyu Gunawan³

¹²³Universitas Padjadjaran

Article history

Received : 20 Desember 2021

Revised : 24 Januari 2022

Accepted : 25 Mei 2022

*Corresponding author

Email :

¹Bintarsih.sekarningrum@unpad.ac.id

No. doi: 10.24198/sawala.v3i2.37271

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari kegiatan pengabdian yang dilakukan. Diketahui bahwa gagasan sentral modal sosial tentang ikatan sosial berupa jaringan merupakan aset yang sangat bernilai – dasar bagi kohesi sosial karena mendorong iklim kerjasama untuk memperoleh manfaat. Ditengah pandemic covid yang melanda Indonesia beberapa waktu terakhir ini jaringan-jaringan petani kopi khususnya di jawa barat sedikit merenggang karena berbagai pengaruh. Oleh karena itu untuk Kembali memperkuat jaringan masyarakat petani kopi perlu dilakukan penguatan melalui peningkatan kualitas petani kopi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini penting, karena secara jangka panjang kualitas yang meningkat dan kekuatan jaringan yang terbangun tersebut akan meningkatkan NPT petani kopi,. Metode kegiatan ini adalah pelatihan dan presentasi, Adapun peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah masyarakat petani kopi khususnya yang tergabung dalam Lembaga masyarakat desa hutan Perhutani.

Kata Kunci: Jaringan, kualitas, petani kopi,

ABSTRACT

Social capital's central notion of social ties in the form of networks is an invaluable asset – the basis for social cohesion because it fosters a climate of cooperation to benefit. In the midst of the covid pandemic that has hit Indonesia recently, coffee farmer networks, especially in West Java, have been slightly stretched due to various influences. Therefore, to re-strengthen the coffee farmer community network, it is necessary to strengthen it through improving the quality of the coffee farmers, this is considered important because in the long term the increased quality and strength of the network that is built in the long term will also increase the NPT of coffee farmers. The method of this activity is a trainer and presentation. The participants involved in this activity are coffee farmers, especially those who are members of the Perhutani forest village community institution.

Keywords: Networking Quality, coffe farmers

PENDAHULUAN

Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan 6% dari produksi total dunia. Indonesia termasuk pengekspor kopi terbesar keempat di dunia dengan pangsa pasar berada disekitar 11% dunia (Sita and Rohdiana 2021). Selain dari keunggulan tersebut, Indonesia diketahui juga merupakan penghasil kopi Arabika terbaik dunia dan penghasil kopi Robusta terbaik

kedua di bawah Vietnam (Rukmana 2014; Atmadji, Priyadi, and Achiria 2019). Selanjutnya, diketahui juga bahwa tingkat konsumsi kopi di Indonesia juga mengalami peningkatan dilihat dari bertambahnya sentra produksi kopi di Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Di jawa, kontribusi produksi kopi terbesar ialah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan Jawa Barat masih relatif lebih sedikit dibandingkan jateng dan jatim (BPS 2015).

Akan tetapi, meskipun Jawa Barat tercatat memiliki total produksi paling kecil dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa, namun perkembangan komoditas kopi di Jawa Barat juga menunjukkan adanya peningkatan, hal tersebut dipengaruhi adanya upaya pemerintah untuk menambah luasan lahan kopi di Jawa Barat yang salah satunya adalah dengan membagikan benih kopi hingga 2 juta benih pohon di seluruh Jawa Barat (Lukihardianti 2016). Selain itu, Kabupaten Bandung sebagai salah satu penghasil kopi di Jawa Barat, saat ini juga secara serius mengembangkan komoditas kopi dengan berbagai upaya.

Namun, upaya peningkatan kualitas petani kopi tersebut mengalami hambatan karena wabah pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan secara langsung berpengaruh pada kelompok masyarakat petani. Pengaruh tersebut sangat terasa dengan adanya kebijakan PSBB/PPKM yang memberikan dampak langsung pada petani kopi, yaitu pada sektor penjualan kopi. Kebijakan PSBB/PPKM yang diberlakukan selama masa pandemi mengakibatkan penurunan permintaan terhadap komoditas tanaman perkebunan rakyat khususnya kopi. Selain itu, kebijakan PPKM ini juga membatasi jam operasional restoran atau *caffe* sekaligus membatasi jumlah pengunjungnya, hal tersebut secara langsung mempengaruhi penjualan komoditas kopi masyarakat petani yang rutin dikonsumsi di kedua tempat tersebut. Beberapa kondisi yang digambarkan inilah yang menjadi penyebab menurunnya nilai tukar petani di Jawa Barat khususnya (BI 2021).

Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa nilai tukar petani (NPT) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan ataupun untuk menunjukkan daya tukar petani di pedesaan dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun biaya produksi. Nilai tukar petani ini penting untuk dilihat karena nilai tersebut menggambarkan rasio antara indeks yang diterima petani terhadap indeks yang harus dibayar petani. Sedangkan rasio antara indeks yang diterima petani terhadap indeks yang harus dibayar petani tersebut disisi lain sangat terkait dengan modal sosial masyarakat petani kopi. Modal sosial yang merupakan

jumlah sumberdaya yang sifatnya tersirat dimana hal tersebut dapat berkembang pada diri seseorang atau kelompok melalui kemampuan untuk memiliki jaringan serta pengetahuan (Cook 2017) merupakan suatu investasi sosial yang meliputi sumberdaya sosial, seperti jaringan sosial, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapabilitas lainnya. Menurunnya nilai tukar petani (NPT) masyarakat petani kopi tersebut secara juga berpengaruh pada berkurangnya modal sosial pada masyarakat petani kopi.

Menurunnya nilai tukar petani akibat pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia ini menjadi landasan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat peningkatan kualitas petani kopi sebagai upaya memperkuat modal sosial masyarakat petani kopi di Jawa Barat ini.

Modal sosial pada kelompok masyarakat petani kopi merupakan suatu faktor penting yang terinternalisasi di dalam institusi, hubungan, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat petani kopi. Modal sosial tidak saja penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi secara ekonomi tetapi juga berkontribusi besar dalam keberlanjutannya. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat petani kopi sangatlah berhubungan dengan kualitas modal sosial karena kualitas tersebut terhubung dengan kelompok, jaringan, kepercayaan, tindakan kolektif, inklusi sosial dan informasi dan komunikasi karena modal sosial.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai strategi meningkatkan daya tukar petani melalui peningkatan kualitas produksi petani kopi dengan menjaga stabilitas produksi pertanian dan mengendalikan biaya usaha pertanian antara

tindakan kolektif, inklusi sosial dan informasi & komunikasi (World Bank, 1999). Knowles (2005) menggabungkan pengertian modal sosial sebagai kepercayaan, jaringan, dan norma kooperatif, sedangkan menurut Subejo (2004), elemen modal sosial adalah *norms*, *reciprocity*, *trust*, dan *network*. Jika dilihat

dari pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat ditentukan parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), norma-norma (norms), partisipasi (participation), jaringan-jaringan (networks).

KAJIAN PUSTAKA

Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Bourdieu pada tahun 1972 dan Coleman pada tahun 1988, dengan definisi merupakan sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial. Sehingga individu yang terlibat dalam hubungan sosial dapat mempergunakan sumber daya tersebut untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. James Coleman mendefinisikan *social capital* sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan-tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi (Coleman 1988). Adapun pendapat lain dari Portes (1998), yang mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan dari para aktor untuk menjamin manfaat dengan bertumpu pada keanggotaan dalam jejaring sosial dan struktur-struktur sosial lain (Portes 1998).

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Modal sosial bukan merupakan modal dalam wujud harta kekayaan, namun lebih kepada aset atau modal nyata yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk didalamnya kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial.

Modal sosial lebih cenderung kepada proses yang mengalami pembentukan terus-menerus dan senantiasa mengakumulasi dirinya. Sehingga berbeda dengan bentuk modalitas lain, alih-alih habis modal sosial akan meningkat kualitasnya apabila sering dimanfaatkan. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan modal adalah: kebiasaan, kedudukan (peranan aktor), pendidikan, kelas sosial ekonomi dan

nilai-nilai personal. Gagasan sentral modal sosial tentang ikatan sosial adalah bahwa jaringan merupakan aset yang sangat bernilai – dasar bagi kohesi sosial karena mendorong iklim kerjasama untuk memperoleh manfaat (Field 2003; Svendsen and Svendsen 2009; Cook 2017).

Modal sosial memiliki sifat produktif dimana jika keberadaannya tidak timbul akan membentuk pencapaian tujuan tertentu yang tidak dapat diraih. Modal sosial juga dijelaskan oleh beberapa ahli.

1. Modal sosial bisa ditentukan sebagai kumpulan berbagai tipe dari aspek sosial, budaya, aset yang tak terlihat, kelembagaan dan psikologi yang mempengaruhi kerjasama (Hobbs 2000).
2. Modal sosial sebagai deskripsi kelembagaan sosial. Seperti norma, jaringan, serta kepercayaan sosial, yang mewadahi kerjasama dan koordinasi yang sama-sama menguntungkan (Putnam 2001)
3. Modal sosial sebagai aplikasi organisasi sosial seperti norma, kepercayaan (etika timbal balik), dan keterlibatan sipil atau jaringan, yang dapat meningkatkan efektivitas masyarakat dengan mewadahi tindakan terkoordinasi. Secara general diputuskan bahwa wadah modal sosial yang saling menguntungkan ialah aksi kolektif (Hobbs 2000).
4. Modal sosial adalah norma, aturan, kewajiban, dan kepercayaan yang ditanam pada hubungan sosial, struktur sosial, dan juga pengaturan dalam kelembagaan masyarakat yang memberi peluang pada anggota untuk mencapai tujuan individu maupun komunitas (Dasgupta and Serageldin 1999).

Analisis modal sosial dapat dilihat dari 3 level yaitu: Level mikro. Mencakup individu, rumah tangga, atau masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Dalam tahap ini, modal sosial digambarkan dari hubungan horizontal. Interaksi yang terjadi pada jaringan sosial dalam kelompok atau komunitas tertentu dapat menjamin ketaatan pada nilai, norma, dan resiprositas antar manusia. Jejaring sosial yang terbangun akan menciptakan eksternalitas yang dapat negatif atau positif untuk

komunitas secara umum; Level meso, level ini melihat modal sosial secara lebih luas dalam hubungan vertikal maupun horizontal pada komunitas ataupun antar komunitas. Hubungan vertikal dilakukan pada pemilik kekuasaan/otoritas yang lebih tinggi sebagai akibat dari struktur sosial pada kelompok. Pandangan ini tepat dengan konsep modal sosial Coleman (Coleman 1988); Level makro, modal sosial mengarah kepada hubungan sosial yang sangat luas dan menyeluruh, mencakup lingkungan sosial dan politik yang membangun struktur sosial dan memungkinkan norma untuk berkembang. Modal sosial dilihat sebagai pembangun utama hubungan antar institusi formal (pemerintah ataupun bukan pemerintah) dan tata kelola yang diemban (hukum, politik, peradilan, sipil dan kebebasan politik).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah presentasi pemaparan materi dan diskusi. Kegiatan ini dilakukan ketika kondisi pandemi sedang melanda, sehingga kegiatan memungkinkan dilakukan dengan penerapan protocol Kesehatan yang sangat ketat, untuk memudahkan dan agar kegiatan ini tetap dapat dilaksanakan kegiatan ini dilakukan secara virtual dengan melibatkan beberapa kelompok petani kopi sebagai peserta.

Sebelum kegiatan ini dilakukan, kegiatan diawali dengan wawancara dan diskusi seputar kondisi yang dialami petani kopi selama pandemic covid 19 dan ketika penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar yang dilakukan di Indonesia. Wawancara dan diskusi tersebut mengungkap bahwa kebijakan pembatasan sosial maupun pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat berdampak cukup besar pada masyarakat khususnya petani kopi. Karena, kehidupan ekonomi masyarakat petani kopi sangat bergantung pada ketersediaan pasar yang memadai untuk memasarkan hasil produksi pertanian mereka. Dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang diambil oleh pemerintah sebagai langkah antisipasi penyebaran virus covid 19 banyak sentra-sentra ekonomi yang merupakan konsumen langsung dari

petani kopi yang menutup sementara usahanya sehingga tertutup juga peluang petani untuk dapat memasarkan hasil produksinya.

HASIL

Peningkatan Kualitas Petani Kopi sebagai Modal Sosial di Jawa Barat

Selama ini diketahui bahwa kualitas tidak sepenuhnya menjadi perhatian utama petani kopi karena proses pertanian dan pasca panen selalu menerapkan prosedur standar yang telah umum dilakukan selama ini. Perhatian pada kualitas khususnya kualitas hasil panen mulai mendapat perhatian serius dari para petani kopi ketika trend konsumsi kopi sebagai bagian dari gaya hidup muncul dan mulai berkembang di Indonesia dan dunia, trend tersebut juga turut dipengaruhi trend perkembangan pariwisata yang terjadi di Indonesia. Dengan meningkatnya peminat kopi, sehingga persaingan tidak saja terjadi pada kuantitas hasil panen tetapi juga pada kualitas pengolahan maupun pengemasan biji kopi.

Ketika pandemi melanda seluruh dunia yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan, perdagangan adalah salah satu sector yang paling merasakan dampak dari adanya pandemic tersebut. Turunnya permintaan terhadap komoditas tanaman perkebunan rakyat khususnya kopi, menjadi salah satu momen yang membangun kesadaran baru khususnya pada komunitas masyarakat petani kopi. Hal tersebut terlihat dari NTP Perkebunan Rakyat di Jawa Barat yang mengalami penurunan tertinggi tahun 2020. Momen pandemic covid 19 ini menjadi momen baik untuk meningkatkan modal sosial masyarakat petani kopi sebagai salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dan kreativitas untuk meningkatkan daya saing masyarakat petani kopi tersebut.

Teori modal sosial menjelaskan bagaimana masyarakat menjalin hubungan sosial bersama-sama untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada demi kepentingan bersama. Sehingga ketika dihadapi masalah seperti ini, dibutuhkan kerjasama pula untuk mengatasinya.

Kerugian akibat hambatan yang dihadapi selama kebijakan PSBB

diberlakukan, seperti berkurangnya jumlah pengunjung hotel hingga pembatasan jam operasional cafe dan restoran sudah dialami oleh banyak petani kopi. Dari situ, timbullah kesadaran para petani kopi untuk memperbaiki modal sosial yang ada. Salah satu upaya nya adalah bagaimana lembaga usaha petani kopi tetap terus berkembang pada masa pandemi dan memiliki satu kekompakan yang sama mengenai visi dan misi.

Kekompakan dan kerjasama antar para petani kopi yang harus ditingkatkan, dapat diwujudkan dengan berlandaskan teori modal sosial. Komunitas LMDH memiliki sumber dan potensi modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Nilai dan kearifan lokal yang mengakomodasi kepentingan bersama, kebiasaan atau tradisi yang ada di LMDH menjadi sumber modal sosial. Berdasarkan tiga tipologi modal sosial yakni *bonding social capital* (perekat), *bridging social capital* (penyambung), serta *linking social capital* (pengait koneksi jaringan), jika dimiliki serta terpelihara dalam komunitas LMDH ini, akan berpotensi memperlancar hubungan dan kerjasama, sehingga harapan-harapan individu seperti naiknya pendapatan dapat tercapai secara efisien dan efektif. Kolaborasi dari modal sosial akan menghasilkan energi yang positif bagi komunitas LMDH tersendiri, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, solidaritas, inklusif, serta perasaan aman dan nyaman.

Inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan yang dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota LMDH. Proses sosial yang terjalin antara para petani saat bekerja, saling berkomunikasi satu sama lain, interaksi-interaksi yang mempererat bonding para anggota akan menciptakan adanya *mutual trust* antar sesama. Visi dan misi para petani dalam meningkatkan daya jual kopi yang semakin membaik juga akan mempunyai satu kekompakan dalam merealisasikannya. Tidak hanya potensi dan sumber daya secara internal saja yang dibutuhkan. Dari eksternal, sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan. LMDH perlu memperluas relasi, adanya menjalin kerjasama dengan komunitas pencinta kopi lainnya, atau

komunitas apapun yang relevan, sebagai upaya dinamis bagi komunitas LMDH sendiri dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

PENUTUP

Pandemi Covid 19 yang melanda dunia khususnya Indonesia telah memberikan ketidak pastian pada seluruh masyarakat, salah satunya adalah masyarakat petani kopi. Hal tersebut merupakan dampak ikutan yang dialami karena banyak sector bisnis yang mengalami penutupan seperti café ataupun hotel yang selama ini menjadi pasar potensial petani kopi untuk memasarkan produknya. Oleh karena itu, modal sosial masyarakat petani kopi harus ditingkatkan untuk memperkuat petani kopi sehingga dapat tumbuh dan berkembang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadji, Eko, Unggul Priyadi, and Siti Achiria. 2019. 'Vietnam and Indonesia Coffee Trade in Four Main Coffee Export Destination Countries: Application of the Constant Market Share Model'. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan* 19(1):37-46.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2020. *Tinjauan Ekonomi Provinsi Jawa Barat 2020*. Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- BI. 2021. 'Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat'. *Bank Indonesia* 1-33.
- BPS Kaltim. 2020. 'Berita Resmi Statistik'. *Bps.Go.Id* 19(27):1-8.
- BPS, Statistics Indonesia. 2015. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Coleman, James S. 1988. "'Social Capital in the Creation of Human Capital.'" *American Journal of Sociology* 94 (1988): S95-120.' *American Journal of Sociology* 94:95-120.
- Cook, Karen. 2017. *Social Capital: Theory and Research*.
- Dasgupta, Partha, and Ismail Serageldin. 1999. *Economic Progress and the Idea of Social Capital*.
- Field, John. 2003. 'Sosial Capital'. *Routledge*.

Hobbs, Graham. 2000. 'What Is Social Capital? A Brief Literature Overview'. *Economic and Social Research Foundation* (June).

Lukihardianti, Arie. 2016. 'Luas Kebun Kopi Di Jabar Terus Meningkatkan'. *Republika*.

Portes, Alejandro. 1998. 'Social Capital: Its Origins and Applications in Modern